

**BAB III**  
**SEJARAH BERDIRI MASJID AL-MUNAWARROH DAN**  
**DALAM MELAKUKAN PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH DI**  
**MUARA BUNGO**

**A. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Munawwaroh**

a. Masuknya Islam ke Melayu Jambi

Membahas tentang masjid Al-Munawwaroh tidak bisa lepas dari masuknya Islam ke Melayu Jambi, dimana Islam pertama kali masuk di daerah Jambi diawali dengan kedatangan rombongan kapal dari Kesultanan Turki yang dipimpin oleh Ahmad Ilyas / Ahmad Salim / Ahmad Barus.

Pada tahun 1138 Ahmad Ilyas menikahi Putri Selaras Pinang Masak, yaitu salah satu Putri Bangsawan Kerajaan Minangkabau yang berkuasa di Jambi, dengan pernikahan politik tersebut lahirlah kerajaan Islam di Jambi sampai akhir kesultanan Thaha Syaifuddin yang memerangi penjajahan hingga akhir hayatnya.<sup>1</sup>

Perjalanan mulia para pejuang ulama tokoh-tokoh yang mengembangkan syariat Islam dan pendidikan di negeri Melayu Jambi sangat banyak memberikan pengaruh yang amat baik bagi masyarakat Melayu Jambi dan memberikan kesan fundamental bagi kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Ada beberapa pendapat yang mengisahkan bahwa orang yang pertama kali membawa Islam ke wilayah Melayu Jambi adalah Datuk Shin

---

<sup>1</sup><http://www.nu.or.id/post/read/93201/fungsi-dan-bangunan-masjid-sejak-zaman-rasulullah>, diakses pada tanggal 12 Maret-2019

Thay pertama kalinya Shin Thay memasuki kampung Pacinan yang kemudian membangun hubungan silaturahmi melalui sosial keagamaan dan sosial ekonomi dengan masyarakat, dimana masyarakat kampung Pacinan merupakan kampung yang mengalami proses Islamisasi pertamakali di wilayah Melayu Jambi yang kemudian meyebar luas keseluruh pelosok Jambi.<sup>2</sup>

Setelah Shin Thay menyebarkan Islam berdirilah beberapa bangunan masjid sebagai tempat ibadah bagi masyarakat, yang dibangun oleh para tokoh-tokoh agama, seperti masjid Jami' Al-Ikhsaniyah atau dikenal sebagai masjid Batu, pertama kali didirikan pada tahun 1880 oleh Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri, yaitu salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jambi yang memiliki gelar Pangeran Wiro Kusumo, yang berasal dari negeri Yaman, tujuan masjid ini dibangun pada masa itu adalah sebagai tempat ibadah bagi masyarakat setempat yang mayoritas sudah memeluk agama Islam.<sup>3</sup>

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

hal. 7 <sup>2</sup>Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama Berjuang, Forum Alumni Madrasah AS'AD*, 2013,

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 8



Gambar masjid Batu (Jami' Al-Ikhsaniyah ) Jambi.

Di samping Masjid Jami' Al-Ikhsaniyah berdiri pula masjid Al-Munawaroh dimana masjid tersebut didirikan oleh swadaya masyarakat setempat tanpa campur tangan pemerintah maupun tokoh masyarakat.<sup>4</sup>

b. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Munawaroh

Di dusun Tanjung Gedang pada awalnya telah berdiri pemukiman yang diperkirakan sudah ada sejak lebih kurang 250 tahun yang lalu, dimana pada saat itu penduduk Tanjung Gedang hampir 90% sudah menganut agama Islam, dalam sejarahnya masyarakat dusun Tanjung Gedang telah mendirikan masjid kecil yang disebut surau yang merupakan salah satu surau tertua di Muara Bungo.

---

<sup>4</sup><http://kajanglako.com/id-4170-post-masjid-batu-peninggalan-sayyid-idrus-diseberang-kot-jambi.html>, diakses pada tanggal 05 Desember 2018

Pada awal berdiri surau yakni pada tahun 1900 yang didirikan diatas tanah seluas 6x8 M dengan sebidang tanah wakaf yang berukuran lebih kurang 400 M2, terletak di tepi sungai Batang Bungo yang merupakan jalur transportasi perdagangan serta jalur peperangan yang sering dilalui oleh kawanan kolonial Belanda, dimana bangunan surau terbentuk dari tiang kayu dan dinding kulit, sedangkan lantainya dari bilah, atap masjid terbuat dari daun-daun rumbia dan ditopang oleh beberapa tiang.<sup>5</sup>

Sedangkan surau Tanjung Gedang ini bangunannya berbentuk bujur sangkar, dan surau tersebut dijadikan salah satu model bangunan yang dicontoh oleh beberapa masjid di Muara Bungo, selain itu surau juga sebagai wadah untuk proses pendidikan Islam dan tempat bermusyawarah bagi para alim ulama serta pemangku adat dalam memecahkan persoalan agama juga pemerintahan.<sup>6</sup>

Selama masa pembangunan surau, masyarakat setempat telah melakukan beberapa perluasan terhadap bangunan surau, namun ciri khas utama serta bentuk bangunanya tetap dipertahankan. Sejak awal surau ini berdiri fungsi surau tersebut tetap sebagai tempat ibadah dan penyebaran agama Islam, sekaligus untuk melakukan musyawarah baik dalam hal keagamaan ataupun pemerintahan yang berkaitan dengan kelurahan Tanjung Gedang.

---

<sup>5</sup>Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981,T.h

<sup>6</sup>Sepri, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 18 Februari 2019



Gambar masjid Al-Munawwaroh dusun Tanjung Gedang

Pada tahun 1905 surau tersebut oleh masyarakat dijadikan masjid yang ukurannya diperbesar menjadi 8x10 M, walaupun bangunan sudah luas tetapi fungsi masjid tetap sama dengan sebelumnya, namun pada tahun itu bangunan masjid tetap bertiang kayu, lantai papan, dinding papan dan beratap seng. Dalam tahun 1920 baru dimulailah perombakan kembali dengan membangun dinding beton untuk lebih memperkuat bangunan masjid.<sup>7</sup>

Pada tahun 1926 pembangunan masjid tersebut diperbaiki secara berangsur-angsur dan pada tanggal 15-5-1941 masjid ini diresmikan serta tanggal tersebut dibuat didinding masjid sebagai tahun peresmian.<sup>8</sup> Bangunan masjid Al-Munawwaroh pada tahun 1941 telah berdinding beton

---

<sup>7</sup> Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981, T.h

<sup>8</sup> Sepri, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 6-Maret-2019

dengan memiliki ciri khas model abad ke-20, penopang atap yang dibuat dari kayu balok bercat putih tersusun di bawah atap masjid. Sebagian bangunan masjid dibuat dari kayu kulim, yang mana konon kata orang-orang tertua dahulu, kayu itu dibawa menggunakan kerbau.<sup>9</sup>

Kemudian kayu-kayu tersebut dibawa dari hutan hingga sampai ke dusun Tanjung Gedang, kayu kulim tersebut salah satu kayu paling kuat, karena selain dijadikan bahan bangunan, sebagian orang menggunakannya untuk bantalan rel kereta api, tiang listrik, bahan industri, hingga kayu pembuat kapal. Pada kubahnya berbentuk gaya lama, sedangkan pada corong kubah juga memakai kayu kulim yang tersusun rapi, beberapa jendela kayu masih tampak di dinding masjid, sebagian telah direnovasi dengan kaca dan terali besi yang bertulisan Asmaul Husna yang memagari setiap jendela, di bagian luar jendela masjid motif-motif tersusun persegi hingga hiasan menyerupai stupa-stupa kecil, dinding masjid dihiasi dengan keramik dari Singapura, dan dahulunya masjid tersebut memiliki dua pintu, bagian pintu luar serta pintu dalam<sup>10</sup>

Pada tahun 2016 masjid ini kembali dikembangkan dengan cara pintu bagian dalam harus dirobohkan dan hanya menyisakan tiang-tiang yang tegak berdiri di tiap-tiap sudut masjid.<sup>11</sup> Sebelum di kembangkan di sisi pintu yang akan dibongkar terdapat bekas peluru, yang mana peluru tersebut dalam sejarah merupakan bukti yang tersisa dari penjajah, pada masa peperangan terjadi masjid ini merupakan salah satu incaran penjajah

---

<sup>9</sup>Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981, T.h

<sup>10</sup>*Ibid*, T.h

<sup>11</sup>*Ibid*, T.h

untuk di hancurkan, karena masjid merupakan tempat berkumpulnya para Fisabilillah untuk menyusun rencana dalam melawan penjajah. Selain itu bangunan masjid juga sangat menonjol terlihat di seberang sungai karena dahulunya rumah-rumah sekitar masjid masih terbuat dari kayu hingga tidak terlihat dengan jelas bangunannya, namun masjid Al-Munawwaroh telah terbuat dari beton, hal itulah yang membuat masjid menjadi sasaran pada saat penjajahan.

Sebelum pintu bagian dalam akan di bongkar terjadilah perselisihan antara alim ulama dan pengurus masjid, perbedaan pendapat terjadi akibat perombakan yang akan mengurangi keaslian dari pada bentuk masjid itu sendiri, sedangkan sebagian yang lain beranggapan bahwa perombakan harus di lakukan untuk memperluas bangunan masjid hingga mampu menampung jamaah lebih banyak, akhirnya setelah bermusyawarah terjadilah kesepakatan untuk merobohkan salah satu pintu yang ada di dalam masjid.<sup>12</sup>

Pada saat ini pembangunan masjid masih berlanjut di sisi lain masjid juga diberi pagar sekelilingnya serta membangun WC untuk tempat berwudhu bagi jama'ah yang akan melakukan sholat berjama'ah, di samping itu juga akan dibangun beberapa kelas pendidikan untuk mengaji dan lainnya.<sup>13</sup>

Sejak masjid Al-Munawwaroh direnovasi dengan baik banyak penghargaan yang didapat antara lain :

---

<sup>12</sup>Sepri, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 18 Februari 2019

<sup>13</sup>Anan Abu Bakar, Ketua Masjid Almunawwaroh, Ketua MUI Kabupaten Muara Bungo, Muara Bungo, *Wawancara*, 2 Maret 2019

1. Sebagai masjid teladan I Kabupaten Bungo Tebo pada tahun 1993.
2. Terbaik 1 lomba kebersihan masjid Tk.I, Provinsi Jambi tahun 1993.
3. Juara umum lomba kebersihan masjid Tk.I Provinsi Jambi tahun 1993.
4. Terbaik 1 dalam pawai Takbiran Idul Adha pada tahun 1996.
5. Meraih Piala bergilir lomba takbiran hari Raya Idhul Adha tahun 1996 dari Bapak Kepala Kantor Dep. Agama Kabupaten Bungo Tebo.
6. Masjid teladan I Kabupaten Bungo tahun 1998.
7. Terbaik 1 lomba takbiran hari raya Idhul Fitri tahun 2003 tingkat Kabupaten Bungo. Serta kembali mendapat prestasi yang sama pada tahun 2004.<sup>14</sup>

Setelah penjelasan dari beberapa penghargaan tersebut penulis menyimpulkan bahwa sejak berdirinya masjid ini memiliki dampak yang sangat besar dalam proses penyebaran pendidikan Islam, selain dengan pendidikan masyarakat dapat membina akidah yang baik, serta menjadikan masyarakat yang bermoral dan berpengetahuan, baik agama maupun pengetahuan umum.

---

<sup>14</sup>Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 2005, T.h

## **B. Fungsi Masjid Al-Munawwaroh dalam Melawan Penjajahan dan Proses Pendidikan Islam di Muara Bungo**

### **a. Periode Kesultanan Jambi**

Periode Kesultanan Jambi ini adalah periode penjajahan, dan masyarakat sekitar menyebutnya sebagai periode zaman kerajaan Islam/ periode awal yakni dari sekitar tahun 1753 M / sampai tahun 1903 M.<sup>15</sup>

Dalam sejarah Kesultanan Jambi pada tahun 1750 M, diceritakan setengah abad lamanya Pangeran Mangkubumi membangun pemukiman baru di kerajaan Balai Panjang dan sudah mempunyai cucu, maka pangeran Mangkubumi menyampaikan keinginannya kepada menantunya pangeran Mangkubuwono, beliau akan kembali ke Keraton Karto Suro Jawa Tengah dan tidak akan kembali lagi kekerajaan Balai Panjang. Sebelum Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Mangkubuwono berangkat ke Jawa terlebih dahulu beliau bersama mertuanya mengukuhkan pengangkatan anak / cucu yang tertua untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari selama ayah handa berada di Jawa, yaitu Rio Mangku dengan gelar Rio Mudo Mangkubuwono. Pada keesokkan harinya berangkatlah rombongan Mangkubumi beserta menantunya yang mengendarai perahu besar dengan membawa hasil perkebunan dan pertanian seperti minyak tengkang, kapas, damar, getah jantung, rotan, getah balam, buah pinang, dan sebagainya untuk dijual di Jawa Batavia.

---

<sup>15</sup> Zainal Latif, Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh, T.h

Pada masa Kesultanan Jambi telah terjadi beberapa kali peperangan di Muara Bungo salah satunya pada masa perang sabil di Lubuk Landai. Pada saat peperangan terjadi penyerangan oleh serdadu penjajahan Belanda dari Jambi dan dibantu oleh serdadu Belanda dari Lubuk Linggau, yang dipimpin oleh kapten Belanda pada bulan Maret 1901, pada saat penyerangan terjadi di dusun Lubuk Landai rombongan Belanda langsung dihadap oleh Laskar Jihad Fisabilillah, dan di pimpinan oleh tokoh pahlwan dari beberapa masjid di Muara Bungo salah satunya Masjid Al-Munawwaroh yang dibawah komando:

*Panglima Kuning Lebai H.A.Samad*

*Panglima Abang H.Suib*

*Dan Panglima Putih H.Muhammad Yasin*

Kemudian pada saat kapal serdadu Belanda melaju ke alur Sungai dengan tiga buah rombongan kapal, kapal pertama dipimpin langsung oleh kapten Belanda, pada saat itu semua pasukannya dinyatakan tewas. Setelah kapal pertama dinyatakan gugur barulah masuk kapal kedua dan kapal ketiga yang dapat memberi perlawanan, namun pada saat melakukan perlawanan kapal Belanda tersebut dihadap oleh pasukan Laskar Saad Sufi yang melakukan penembakan dan menyebabkan pertahanan serdadu Belanda terpisah dengan kapal-kapal lainnya.

Peperangan sabil itu terjadi dari pagi hari hingga malam hari yang menewaskan 6 orang Laskar Jihad Fisabilillah, dimana enam syuhada yang mati syahid dalam pertempuran itu ialah :

1. Djibal
2. Kedaimeh
3. Sali
4. Su'ud
5. Shodri
6. Basyarudin<sup>16</sup>

Maka saat itu pemimpin dan anggota Laskar Jihad melakukan penyusunan rencana kembali melakukan perlawanan terhadap Belanda yang bertempat di masjid Al-Munawwaroh. Salah satu usaha untuk memperoleh senjata, ialah dengan jalan membuat sendiri, Komandan Kompi TRI Muara Bungo, menunjuk Sersan Mayor A.Rajab, dibantu oleh Kopral Saleh Mukhti untuk membuat senjata, yang terbuat dari granat tangan dan stend-gun bahan yang digunakan untuk pembuatan stend-gun yakni dari bekas stir mobil. Hasil dari pembuatan cukup memadai akan tetapi bahan untuk pembuatan senjata itu sulit untuk di dapatkan.<sup>17</sup>

Pada saat terjadinya peperangan seorang pemuda yang bernama Basyarudin berumur belasan tahun yang berkepribadian sangat tegas dan siap memberikan perlawanan terhadap serdadu Belanda saat melakukan perlawanan, pemuda tersebut maju tanpa ragu, sehingga dengan pekikan “AllahhuAkbar” pemuda itu terjatuh hingga tersungkur dengan bersimbah darah yang membasahi sekujur tubuhnya, akibat tembakan dari pasukan

---

<sup>16</sup> Sudirman, *Konsep Sejarah Muara Bungo*, Disbudparpora Kabupaten Bungo, 2013, hal.16

<sup>17</sup> Zubir Mukti, *50 Tahun Indonesia Merdeka ( Rakyat Bungo Tebo Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan )*, DHC: Angkatan 45 Dati II Bungo tebo, 1995, hal.41

Belanda karena peristiwa ini pemuda itu tidak dapat tertolong dan mati syahid bersama lima rekannya.<sup>18</sup>

Selain anggota fisabilillah laki-laki juga terdapat anggota fisabilillah perempuan diantaranya:

1. Titot
2. Sentot
3. Siti Samah
4. Siti Sribangun
5. Siti Halimatussakdiah

Adapun jihad fisabilillah dari kalangan ulama yaitu:

1. H. Masri
2. H. Abukasim
3. H.Saad Sufi Bin Ja'far
4. Alisefal
5. H. Hamzah Bin H.Saad

6. H. Abdul Hamid
7. H. Larik

8. H. Syuhud
9. Sya'il

10. Tamit

11. Nemang<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sudirman,op.cit., hal.15

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.17

Cerita yang telah di paparkan dari beberapa sumber serta dapat di perkuat oleh penuturan pak Nasrun diketahui bahwasanya dari periode Melayu Jambi dahulu Masjid Al-Munawwaroh telah berjasa sebagai pusat dakwah Islam serta menjadi wadah pembinaan mental, kerohanian dan semangat patriotisme penduduk, hal ini terbukti dari semangat perlawanan serta kepahlawanan penduduk pada beberapa periode di saat terjadinya peperangan<sup>20</sup> sebagaimana yang telah dijelaskan oleh tokoh masyarakat diatas.

Masjid ini juga merupakan tempat pertemuan secara tetap para halubalang alim ulama, tuo tengganai dan cerdik pandai dalam membina kekuatan dan mengalang persatuan umat. Pada saat ekspedisi tentara dihadang dan dihancurkan ditengah perjalanan mereka dikirim kedaras sungai Batang Hari sebelum berhasil memasuki muara sungai Batang Bungo dan Batang Tebo, pada saat itu peranan masjid Al-Munawwaroh dalam lintas sejarah yang ada menjadi salah satu masjid tertua yang merupakan lambang persatuan dan kekuatan umat.

Setelah peperangan terjadi masjid ini masih berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan sebagaimana lazimnya masjid-masjid di Jambi, masjid Al-Munawwaroh berfungsi pula sebagai markas besar dan tempat bermusyawarah mengatur strategi perang dalam melawan pihak penjajah Belanda.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M. Nasrun, Pensiun PNS, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 1-Maret-2019

<sup>21</sup> Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981, T.h

b. Periode Kolonial Belanda dan Jepang

Dalam catatan sejarah, Sultan Thaha Syaifuddin telah gugur di Betung Berdarah di Muara Tebo pada tahun 1904, sebagaimana diketahui Sultan Thaha Syaifuddin merupakan tokoh pahlawan yang sangat berjasa dalam merebut kemerdekaan di Bungo Tebo, meskipun Sultan Syaifuddin telah gugur rakyat Bungo Tebo masih melanjutkan perlawanan bersenjata pada tahun 1916, dalam perlawanan bersenjata itu tak sedikit korban berjatuhan di pihak rakyat yang berada di Tanjung Gedang yang merupakan Jama'ah masjid Al'Munawwaroh yang berjuang menentang penjajahan.<sup>22</sup>

Tragedi perlawanan bersenjata yang membawa banyak korban, menjadi cerita turun temurun, hingga generasi ke 45, dengan begitu cerita tersebut menjadi benang merah dalam sejarah penjajahan. Pada saat masa kolonial Belanda menduduki daerah Bungo Tebo mulailah berdatangan para guru agama dan ulama yang berasal dari luar daerah yang kemudian memberikan wejangan, patwa, pengajian – pengajian dan dakwah yang diselenggarakan di masjid Al-Munawwaroh.

Adapun tokoh – tokoh yang menyebarkan agama Islam di Bungo Tebo yakni :

1. H. Affandi
2. H. Saman
3. Guru Hasan / Husain

---

<sup>22</sup>Zubir Mukti, *50 Tahun Indonesia Merdeka ( Rakyat Bungo Tebo Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan )*, DHC: Angkatan 45 Dati II Bungo tebo, 1995, hal.10

4. Abdul Malik
5. H. Muhamad Yusuf
6. H. Abdul Muhid
7. H. Ramli
8. H. Abdul Amid<sup>23</sup>

Nama-nama tokoh di atas merupakan guru – guru yang sempat mengajar serta menyebarkan agama Islam di dusun Tanjung Gedang yang berada di Masjid Al-Munawwaroh, serta masyarakat setempat mengemukakan bahwa tokoh yang memiliki nama di atas telah banyak memberikan sumbangsih pembelajaran agama serta menanamkan moral - moral akidah yang baik, yang mana pada saat itu para pemuda pemudi di Tanjung Gedang sangat aktif dalam bidang keagamaan serta menjadi pemuda laskar yang gagah berani dalam melawan penjajahan pada kala itu.<sup>24</sup>

Pada tahun 1922 setelah Belanda menduduki daerah Muara Bungo, dimana saat itu lalu lintas dalam wilayah districk Muara Bungo telah dibangun dua buah jembatan besi yang cukup panjang, lokasi pembuatan jembatan yakni pada jembatan Tanjung Gedang serta jembatan Dusun Manggis, yang berdekatan langsung dengan masjid Al-Munawwaroh, kemudian setelah jembatan selesai di bangun maka arus lalu lintas Muara Bungo semakin lancar.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Safi'i, Pegawai Sarak Masjid, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 1 Maret 2019

<sup>24</sup>Sayuti, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 23- Februari 2019

<sup>25</sup>Sudirman, *Konsep Sejarah Muara Bungo*, Disbudparpora Kabupaten Bungo, 2013,

Sementara itu Belanda menganjurkan kepada masyarakat untuk menanam karet pada saat itu sangat di butuhkan oleh dunia, disamping itu harga karet sedang diharga yang tinggi, karena himbauan dari Belanda tersebut membuat rakyat berlomba-lomba untuk menanam karet yang mereka berfikir akan mendapatkan pundi-pundi penghasilan yang cukup menjanjikan, terciptalah kemakmuran rakyat yang semakin tinggi, karena hal ini pula rakyat dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga luar daerah.<sup>26</sup>

Namun sejalan dengan itu terjadi kesadaran berbangsa dan bernegara yang kembali meruyak. Terutama didorong oleh timbulnya perjuangan terorganisasi di Jawa, dimana saat kebangkitan Budi Utomo dan berlansungnya sumpah pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928. Yang nantinya akan terlihat dimana anak-anak yang mendapatkan pendidikan di luar daerah Bungo Tebo mereka akan memegang peranan pada masa repolusi fisik.

Selain itu di kota Muara Bungo maupun di kota Muara Tebo, telah tumbuh kaum pergerakan yakni dari kalangan cerdik pandai, dimana pada saat itu usaha Belanda yang memaksakan rakyat untuk merayakan ulang tahun Ratu Wilhelmina, karena sebab terjadinya pemaksaan tersebut timbullah kebencian di kalangan kaum pergerakan serta rakyat Bungo Tebo terhadap Belanda pada saat itu. Dengan timbulnya kebencian dari rakyat yang disadari oleh pihak Belanda maka mereka berusaha merangkul

---

<sup>26</sup> Zubir Mukti, 1995, hal.12

dari kaum pribumi yang terpelajar dan berpengaruh yang berada di wilayah Masjid Al-Munawwaroh, dimana Belanda mempunyai trik tertentu untuk mengambil perhatian dari kaum pribumi tersebut, pihak Belanda menyediakan jabatan sebagai kepala districk Kewedanan dengan sebutan Demang kepada kaum terpelajar. Karena Bungo Tebo terdiri dari dua Kewedanan yakni Kewedanan Muara Tebo dan Kewedanan Muara Bungo.<sup>27</sup>

Disamping menarik kaum pribumi yang berpengaruh untuk masuk kedalam sistem pemerintahannya, Belanda juga berusaha keras untuk membangun perekonomian rakyat Jambi, sebab mereka menyakini bahwasanya jika rakyat sudah memperoleh kemakmuran maka tentu sangat mudah untuk dinina dan dikelabui. Itu lah strategi pada masa Belanda yang tak genjar untuk bagaimana caranya dapat menguasai kota Jambi yang mereka anggap sangat banyak hasil buminya yang dapat diambil serta di dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintahannya.

Dalam beberapa kurun waktu Belanda pada kala itu terjun ke dalam kancan perang Dunia II, dengan mengumumkan perang kepada Jepang pada tanggal 7 Desember 1941. Hanya dalam waktu beberapa bulan kemudian, lebih tepatnya pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah pada Jepang di Kalijati. Sebelum meninggalkan Muara Bungo, Belanda mengumpulkan mobil-mobil penduduk. Yang sudah tidak terpakai untuk kemudian di bakar, agar nantinya tidak digunakan Jepang, namun sangat

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal.14

disayangkan jembatan Tanjung Gedang yang terbuat dari besi yang merupakan urat nadi lalu lintas dari Selatan Sumatera ke Utara, telah diruntuhkan oleh Belanda, meski Belanda pada saat di Muara Bungo sama sekali tidak melakukan perlawanan sedikitpun, dan juga tidak melakukan perlawanan terhadap Jepang.<sup>28</sup>

Pada awal kedatangan kolonial Jepang, masjid kala itu juga merupakan sasaran dari kekejaman Jepang, karena masjid ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyusun strategi peperangan. Dengan dikuasainya masjid Al-Munawwaroh maka Jepang secara leluasa dapat menguasai daerah aliran Sungai Batang Bungo dan sungai Batang Tebo.<sup>29</sup>

Bala tentara Dainipon dalam tahun 1942 telah berhasil dalam mengusir dan mengejar tentara Belanda yang masih bersembunyi di sekitaran Tanjung Gedang Muara Bungo yang berada di sekitar masjid Al-Munawwaroh, setelah berhasil dalam menyisir setiap wilayah bagian Muara Bungo dan dusun Tanjung Gedang, Jepang kemudian merebut dan menduduki masjid, yang kemudian pihak Jepang menjadikan masjid ini sebagai pusat pertahanan dan penyerangan, sehingga pada saat berlangsungnya situasi peperangan antara Jepang dan Belanda Masjid Al-Munawwaroh mengalami kerusakan yang cukup berat.<sup>30</sup>

Dari kutipan di atas semakin jelas bahwa masjid Al-Munawwaroh serta masyarakat di sekitarnya mengalami kekalahan, sehingga Jepang

---

<sup>28</sup> Sudirman, 2013, Konsep Sejarah Muara Bungo, Disbudparpora Kabupaten Bungo, hal.41

<sup>29</sup> Zubir Mukti, hal.41

<sup>30</sup> Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981, T.h

dapat menduduki masjid Al-Munawwaroh sebagai tempat mengatur strategi dalam melawan Belanda.

c. Periode Kemerdekaan

Terdapat beberapa peristiwa yang menjelaskan tentang masa awal kemerdekaan hingga akhir revolusi yang terbagi dari tiga periode antara lain ialah:

1) . Orde Lama

Dengan dibacakannya proklamasi oleh Bung Karno dan Bung Hatta di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 yang disiarkan langsung oleh radio Markoni Adi Nungroho Bukit Tinggi, kemudian siaran itu didengar oleh H.Baharudin Yahya dimana H.Baharudin Yahya sebagai ketua Badan Penjaga Keamanan (BPK) yang merupakan sebuah kelompok keamanan yang peranannya amat penting di awal kemerdekaan, untuk itu H.Baharudin Yahya memerintahkan kepada istrinya Hj.Hadijah agar dapat menjahit sebuah Bendera Merah Putih yang dikibarkan pada hari itu juga, dalam rangka ikut memeriahkan HUT Proklamasi Republik Indonesia<sup>31</sup>

Beberapa saat setelah penjahitan Bendera Merah Putih masyarakat mencari tonggak dari bambu untuk pengibaran bendera merah putih. Ketika berlangsungnya pengibaran bendera merah putih dipimpin langsung oleh Ali Rajo Medan dihadapan ketua BPK

---

<sup>31</sup>Sudirman, *Konsep Sejarah Muara Bungo*, hal.41

H.Baharrudin Yahya pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 3.00 sore, dimana pengibaran ini merupakan pertama kalinya sangsaka merah putih berkibar di angkasa Bumi Keresidenan Jambi dan di ikuti oleh jama'ah masjid Al-Munawwaroh di Muara Bungo, pada saat proklamasi kemerdekaan dikumandangkan kepada rakyat Bungo Tebo acara pengibaran sangsaka Merah Putih di sambut baik dan kegembiraan oleh masyarakat Bungo Tebo.<sup>32</sup>

Setelah itu banyak pemuda dari desa datang ke kota Muara Bungo yang bertujuan untuk mendaftarkan diri untuk dapat bergabung dengan laskar-laskar dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertempat di sekitar Masjid Al-Munawwaroh.<sup>33</sup>

Selain itu pada saat kembalinya tentara Belanda ke Muara Bungo, yang bertujuan untuk mengulangi penjajahan, langsung mendapatkan perlawanan yang dilakukan oleh sebagian jama'ah masjid Al-Munawwaroh, khususnya rekan dari kalangan pemuda yang diantaranya telah gugur sebagai Syuhada. Disamping itu pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan ini membawa semangat Jihad untuk melanjutkan pembangunan masjid Al-Munawwaroh, yang telah berperan aktif sebagai tempat perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan proklamasi 17 Agustus 1945.<sup>34</sup>

Pada masa orde lama berlangsung yakni pada tahun 1950 sampai 1965, telah banyak mencatat sejarah yang terjadi dalam

---

<sup>32</sup>*ibid*, hal.42

<sup>33</sup>*Ibid*, hal.43

<sup>34</sup>Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981, T.h

periode ini, dimana periode ini dikenal dengan pengaruh ideologi Komunisme yang di kembangkan oleh G.30.S/PKI dan banyak meresahkan masyarakat Muara Bungo.

Ketika meletusnya G.30.S/PKI tahun 1965 kekuatan PKI dan pengikut-pengikutnya di daerah ini dilumpuhkan oleh seluruh rakyat/jama'ah masjid Al-Munawwaroh yang berada di Muara Bungo. Pada saat peristiwa ini terjadi fungsi masjid sangat menonjol ditengah-tengah masyarakat, yakni dalam membendung pengaruh ideologi Komunisme serta mempertahankan ideologi Pancasila dan semangat ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya jama'ah masjid Al-Munawwaroh secara bersama mereka mengadakan kegiatan musyawarah, pengajian, dan dakwah dalam rangka menangkal berkembangnya G.30.S/PKI, yang dirasakan sangat merugikan dan dapat mempengaruhi bagi kelangsungan hidup masyarakat di Muara Bungo.<sup>35</sup>

Penghujung bulan September 1965 di Jakarta terjadi peristiwa tragedi Nasional Gerakan 30 September PKI (G 30 SPKI). Pengambilan kekuasaan pemerintahan yang sah melalui RRI Studio Pusat Jakarta yang diumumkan oleh Letnan Kolonial Untung, dalam peristiwa itu telah gugur 7 Pahlawan Revolusi di Jakarta, yang mengakibatkan kekacauan yang merambat keseluruh Nusantara RI yang berujung dengan pengalihan kekuasaan Negara dari Presiden RI

---

<sup>35</sup>Zainal Latif, *Buku Sejarah Ringkas Masjid Jamik Al-Munawwaroh*, 1981, T.h

Ir. Soekarno kepada Mayor Jendral Soeharto dengan surat perintah 2 Maret 1966 disingkat Supersemar 1966, peristiwa tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Muara Bungo sehingga terjadi penangkapan tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI).

## 2) Orde Baru

Pada saat kemerdekaan di kumandangkan maka fungsi masjid Al-Munawwaroh dalam hal politik yang melawan penjajahan Belanda dan Jepang telah berakhir. Dengan demikian fungsi masjid secara berangsur mulai berubah menjadi tempat ibadah, pendidikan, dan berdakwah. Namun tidak secara keseluruhan dalam hal pendidikan melainkan juga ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan agama dan pemerintahan di mulai dari tahun 1965 yakni pada masa orde baru.

Masa orde baru disebut sebagai orde pembangunan dimana pada tahun 1965 adalah masa lahirnya Kabupaten Bungo Tebo yang ditetapkan pada tanggal 19 Oktober 1965 sekaligus serah terima jabatan Bupati Merangin dari Haji Ali Soedi kepada Pj. Bupati Bungo Tebo Muhammad Saidi, serta pemilihan kelengkapan aparat Bungo Tebo, yang berlangsung di sekitar masjid Al-Munawwaroh.

Untuk memilih Bupati yang defenitif maka pada tahun 1966 di laksanakan pemilihan Bupati serta perangkat-perangkatnya, dalam rangka menyusun struktur kepemimpinan daerah Bungo Tebo yang lebih baik. Wilayah Bungo Tebo, dimasa peperangan kemerdekaan

terbagi dalam 2 Kewedanan yakni Kewedanan Muara Bungo dan Muara Tebo masing-masing Kewedanan terbagi dari:

1. Kewedanan Muara Bungo

Wedanan Pertama : Bachsan Aiagian

Wedanan kedua : Zainal Sultan Pesisir Barat

Wedanan ketiga : A. Manap

Wedanan keempat : A. Laman

2. Kewedanan Muara Tebo

Wedanan pertama :Rd. Mohd. Saman

Wedanan kedua : Rd. Syahbudin

Wedanan ketiga :Rd. Mohd. Saman

Wedanan keempat :A. Manap

Pada pemilihan umum tahun 1971 sampai sekarang, anggota masjid Al-Munawwaroh tetap memberikan perannya dalam melakukan kegiatan-kegiatan baik mengenai pemerintahan ataupun keagamaan. Masjid Al-Munawwaroh mempunyai multifungsi dalam merayakan kegiatan Kemerdekaan 17 Agustus untuk memperingati hari Kemerdekaan Rerpublik Indonesia, dengan berbagai macam kegiatan seperti pacu perahu, pesawat gantung, panjat pinang dan lainnya.<sup>36</sup>

Sampai saat ini fungsi masjid masih sangat terasa dalam era pembangunan, jama'ah masjid Al-Munawwaroh juga ikut memotifasi

---

<sup>36</sup>Sudirman, *Konsep Sejarah Muara Bungo*, hal.80

masyarakat disekitarnya dan berpartisipasi aktif dalam melakukan pembangunan masjid di Dusun Tanjung Gedang. Kegiatan tersebut dilakukan melalui khutbah, pengajian agama, dakwah dan pendidikan Islam yang secara langsung diadakan di masjid Al-Munawwaroh.<sup>37</sup>

### 3) Revormasi

Masjid Al-Munawwaroh dalam sejarahnya telah dikenal sebagai masjid pertama di kota Muara Bungo, yang merupakan sarana dalam melakukan kegiatan pembelajaran Islam, untuk membuat umat lebih mengerti dan memahami Islam dengan baik. Pada awal mula adanya pemukiman di kota Muara Bungo dengan situasi masih dalam masa peperangan, tempat atau wadah dalam melakukan proses pembelajaran sangat sedikit bahkan bisa dikatakan tidak ada sehingga masjid kala itu sangat berfungsi untuk terselenggarakannya kegiatan tersebut.<sup>38</sup>

Pada saat Islam mulai banyak dianut oleh penduduk sekitar Muara Bungo, masyarakat setempat dan luar daerah Muara Bungo menggunakan masjid untuk tempat ibadah dan juga sebagai wadah dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

1. TPA
2. Pengajian malam rutin
3. pembelajaran bagi para Fisabilillah
4. menyiarkan dakwah Islamiah

---

<sup>37</sup>Sayuti, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 23- Februari 2019

<sup>38</sup> Sayuti, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 23- Februari 2019

## 5. dan pengajian-pengajian agama

pada saat sarana pendidikan masih sangat sedikit dan hanya masjid yang menjadi wadah dalam pendidikan Islam pada tahun 1950, proses pembelajaran selalu di adakan di masjid sehingga masjid menjadi ramai dan tidak tertib sekaligus mengganggu proses ibadah sholat bagi masyarakat yang sedang menunaikan ibadah sholat. Namun beberapa tahun setelah masjid berdiri dan berfungsi, didirikanlah untuk pertama kalinya sebuah TPA bagi masyarakat sekitar Dusun Tanjung Gedang yang berlokasi tidak jauh dari masjid Al-Munawwaroh, sehingga proses pembelajaran pendidikan Islam di pindahkan ke TPA yang baru didirikan tersebut. Pada saat siang hari anak-anak melakukan proses pembelajaran di TPA hingga sore hari, dan malam harinya anak-anak Dusun Tanjung Gedang kembali melakukan Proses pembelajaran mengaji di Masjid Al-Munawwaroh hingga jam sepuluh malam. Kegiatan pembelajaran ini rutin setiap hari di lakukan oleh anak-anak yang berada di sekitar Masjid Al-Munawwaroh hingga saat ini.<sup>39</sup>

Selama proses pembelajaran anak-anak di Dusun Tanjung Gedang di bimbing oleh para ulama yang berada di sekitar kota Muara Bungo baik ulama yang lahir dari Melayu Jambi serta ulama dari luar daerah Melayu Jambi, dan hampir keseluruhan para ulama berpatokan pada Ahlussunah Wal Jama'ah di bawah organisasi Nahdatul Ulama

---

<sup>39</sup> M. Nasrun, Pensiun PNS, Tanjung Gedang, *Wawancara*, 1-Maret-2019

(NU) dalam menentukan suatu mufakat untuk mengabil suatu keputusan dalam keagamaan, serta memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang Islam yang baik sesuai dengan kaedah dan norma agama.<sup>40</sup>

Hingga masa rovormasi sampai sekarang proses pendidikan Islam yang di adakan di masjid masih menjadi rutinitas bagi masyarakat Dusun Tanjung Gedang meski tidak seramai pada saat dahulu dimana masjid merupakan satu-satunya wadah dalam proses pendidikan Islam, namun pihak pengurus masjid masih mengusahakan bagaimana generasi anak-anak yang berada di sekitar masjid, bersedia untuk tetap meramaikan masjid dalam proses pembelajaran agama Islam, baik dalam hal mengaji, mengadakan perlombaan agama dan didikan subuh setiap minggunya.<sup>41</sup>

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>40</sup> Anan Abu Bakar, Ketua Masjid Almunawwaroh, Ketua MUI Kabupaten Muara Bungo, Muara Bungo, *Wawancara*, 2 Maret 2019

<sup>41</sup> Observasi, Tanjung Gedang, 6-Maret-2019.